

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era global seperti ini perusahaan diharuskan untuk meningkatkan efisiensi serta efektifitas proses produksinya agar dapat meningkatkan daya saingnya, persaingan di dunia global saat ini tidak hanya menuntut perusahaan untuk memproduksi barang tersebut tepat dalam metode perhitungan harga produksinya. Apabila perhitungan harga pokok produksinya kurang tepat dalam perhitungannya, maka yang terjadi adalah harga barang produksi terlalu mahal sehingga produk tidak diminati konsumen, sebaliknya apabila harga terlalu rendah memang akan menarik minat konsumen untuk membeli hasil produksi perusahaan namun hal ini menyebabkan hasil penjualan tidak dapat menutup biaya produksi apabila keadaan ini terus berlanjut maka dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Berdasarkan penentuan harga pokok produksi yang benar dari suatu produk akan dapat mengurangi ketidakpastian dalam penentuan harga jual. Harga pokok produksi biasanya terdiri dari dua jenis biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. dalam penentuan harga pokok produksi harus diperhatikan unsur-unsur biaya apa saja yang masuk dalam harga pokok produk dan mengalokasikan unsur-unsur biaya tersebut secara tepat sehingga dapat menggambarkan pengorbanan sumber ekonomi yang sesungguhnya. Biaya produksi ini akan membentuk harga pokok produksi yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi, sedangkan biaya non produksi akan ditambahkan pada harga pokok produksi untuk

menghitung total harga pokok produk. Informasi dan pengumpulan yang tepat akan sangat menentukan perhitungan harga pokok produksi yang tepat pula. Demikian juga dengan perhitungan harga pokok produksi yang benar, akan mengakibatkan penetapan harga jual yang benar pula, tidak terlalu tinggi bahkan terlalu rendah dari harga pokok, sehingga nantinya mampu menghasilkan laba sesuai dengan yang diharapkan. Namun, jika perhitungan harga pokok produksi yang kurang tepat akan berpengaruh terhadap harga jual, yang berakibat perusahaan tidak mendapatkan laba atau bahkan mengalami kerugian.

Harga pokok produksi merupakan biaya dari produk yang selesai di produksi dan dipindahkan keluar dari akun barang dalam proses pada periode tersebut (Blocher, David dan Cokins 2013:125). Pada umumnya elemen biaya tersebut dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik (tetap dan variabel). Ketiga biaya tersebut harus diklasifikasikan sesuai dengan jenis, sifat dan perilaku biaya untuk menanggulangi ketidakpastian harga pokok produksi serta mengetahui berapa besaran biaya sebenarnya untuk menghasilkan suatu produk. Dalam pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan oleh cara berproduksi yaitu produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang berproduksi berdasarkan pesanan. Mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan. Dalam metode ini biaya produksi untuk tiap-tiap pesanan harus dipisahkan secara jelas, agar biaya setiap pesanan dapat benar dan tepat. Sedangkan perusahaan yang berproduksi secara massa atau terus-menerus mengumpulkan harga pokok produksinya dengan metode harga pokok proses. Perusahaan

hendaknya mampu menetapkan dan menggunakan informasi harga pokok produksi yang tepat sehingga nantinya dapat mengetahui harga jual yang kompetitif guna bersaing dengan perusahaan lain yang sejenis

Penentuan harga pokok produksi dengan metode tradisional sebenarnya dapat digunakan sebagai metode yang akurat tetapi dalam tradisional hanya dapat digunakan untuk produksi satu jenis barang saja, oleh karena itu untuk perhitungan produk yang lebih dari satu jenis diperlukan perhitungan yang lebih akurat, apabila perhitungan harga pokok produksi tidak tepat hal ini akan berdampak ruginya perusahaan. penentuan harga pokok produksi yang tidak tepat juga akan mempengaruhi keputusan pengambilan oleh manajemen. Sebenarnya untuk penentuan harga pokok produksi dapat dilakukan dengan menggunakan metode *full costing*, *variabel costing* atau dengan sistem *activity based costing*, namun untuk metode *full costing* atau tradisional terjadi banyak sekali *distorsi* dalam penentuan harganya karena sistem pembebanan biaya tidak diperhitungkan secara detail. Sehingga diperlukan sistem perhitungan yang lebih akurat yaitu sistem *activity based costing* yang merupakan sistem pembebanan biaya dengan cara pertama kali menelusuri biaya aktivitas dan kemudian ke produk. Sehingga akan akurat apabila menjadikan sistem *activity based costing* untuk perhitungan harga pokok produksi untuk output lebih dari satu jenis.

CV.Multi Dimensi Indonesia adalah perusahaan swasta perorangan yang bergerak dibidang fabrikasi logam yang lebih spesifik lagi sebagai perusahaan pembuat atau penyedia tiang listrik Penerangan Jalan Umum (PJU). Perusahaan ini memproduksi 3 jenis output tiang yaitu tiang PJU PLN,

tiang RPPJ (Rambu Pendahulu Petunjuk Jalan) dan tiang solar cell. Menurut fakta yang terjadi di lapangan perusahaan ini masih menggunakan sistem tradisional dimana penentuan harga pokok produksi dengan cara mengumpulkan semua pengeluaran yang telah dikeluarkan selama proses produksi berlangsung kemudian membaginya ke jumlah output yang di hasilkan, padahal sistem biaya tradisional sangatlah kurang akurat digunakan untuk menghitung harga pokok produksi.

Berdasarkan teori dan fakta yang ada di dalam perhitungan harga pokok produksi pada CV. Multi Dimensi Indonesia ini terdapat kesenjangan karena menurut teori yang ada bahwa perhitungan tradisional digunakan untuk menghitung harga pokok produksi pada usaha yang menghasilkan output yang homogen, sedangkan fakta yang ada di lapangan produk yang di hasilkan oleh CV. Multi Dimensi Indonesia ada 3 output sehingga kemungkinan ada ketidakakuratan dalam menentukan harga pokok produksi dan akan berimbas pada ketidakakuratan harga jual produk. Oleh karena itu menimbulkan pertanyaan berapa besarnya harga pokok produksi yang akurat dan efisien untuk produk tiang PJU sesuai dengan keadaan di lapangan dengan menggunakan sistem *activity based costing*.

Usaha pembuatan tiang pada CV. Multi Dimensi Indonesia yang masih menggunakan sistem tradisional dalam penentuan harga pokok produksi dengan output lebih dari satu produk mengakibatkan ketidakakuratan perhitungan harga pokok produksi, untuk perhitungan dengan sistem *activity based costing* sendiri belum pernah dicoba maupun di teliti sehingga peneliti tertarik mengadakan penelitian untuk menganalisis

penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem *activity based costing* pada CV. Multi Dimensi Indonesia.

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat menghasilkan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan sistem *activity based costing* kepada CV. Multi Dimensi Indonesia dalam penentuan harga pokok produksi yang akurat dan efisien.

Penentuan harga pokok produksi sebenarnya dapat dihitung menggunakan metode tradisional, namun perhitungan dengan metode tradisional memiliki kelemahan dan keterbatasan dalam perhitungannya, hal ini dikarenakan perhitungan biaya dengan perhitungan tradisional hanya menghitung berdasarkan volume hingga banyak menyebabkan distorsi biaya. Konsep *activity based costing* dinilai lebih akurat dalam menentukan harga pokok produksi karena biaya yang di catat didasarkan pada aktivitas yang dilakukan. *Activity based costing* merupakan sistem pembebanan biaya dengan pertama kali menelusuri biaya aktivitas kemudian ke produk. Dalam *activity based costing* mempergunakan lebih dari satu pemicu biaya (*cost driver*) untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik ke masing-masing produk.

Biaya overhead pabrik yang dialokasikan akan menjadi lebih proporsional dan informasi mengenai harga pokok produksinya lebih akurat, dengan biaya pemicu, perusahaan dapat mengalokasikan biaya aktivitas kepada tiap-tiap produksinya. *Activity based costing* adalah konsep perhitungan biaya dalam akuntansi manajemen yang didasarkan pada aktivitas-aktivitas operasi dalam perusahaan yang dapat diterapkan untuk menghitung biaya produksi dengan lebih akurat. Produk merupakan hasil

aktivitas-aktivitas bisnis dan aktivitas-aktivitas tersebut memanfaatkan sumber daya yang berarti menimbulkan biaya. *Activity based costing* baik untuk diterapkan pada perusahaan yang memproduksi lebih dari satu jenis produk dan memiliki komponen biaya tidak langsung yang signifikan.

CV. Multi dimensi Indonesia adalah perusahaan swasta perorangan yang bergerak di bidang fabrikasi logam yang lebih spesifik lagi sebagai perusahaan pembuat atau penyedia tiang PJU (Penerangan Jalan Umum) yang memproduksi 3 jenis tiang PJU yaitu tiang PJU PLN, tiang RPPJ (rambu pendahulu petunjuk jalan) dan tiang solar cell. Perusahaan ini salah satu industri yang belum menerapkan *activity based costing* dalam menentukan harga pokok produksinya. Saat ini CV. Multi Dimensi Indonesia menghitung harga pokok produksinya dan harga jual produknya dengan menghitung semua biaya yang dikeluarkan dan dibagi dengan jumlah produk yang dihasilkan. Penentuan harga pokok produksi dengan sistem tradisional dianggap kurang tepat untuk memberikan informasi biaya yang terkandung dalam masing-masing produk. Salah satu sistem yang dianggap mampu memberikan informasi yang akurat tentang biaya produksi yaitu *Activity Based Costing*.

1.2 Rumusan Masalah

Sistem ini didasari prinsip biaya-biaya yang terjadi di perusahaan berhubungan sebab akibat dengan aktivitas yang dilakukan. Sehingga dari paparan penjelasan diatas maka timbul permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional pada CV.Multi Dimensi Indonesia?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan *activity based costing system* pada CV.Multi Dimensi Indonesia?
3. Bagaimana perbandingan harga pokok produksi pada CV.Multi Dimensi Indonesia dengan menggunakan sistem tradisional dan *activity based costing system*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional pada CV.Multi Dimensi Indonesia
2. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan *activity based costing system*
3. Untuk mengetahui perbandingan harga pokok produksi pada CV.Multi Dimensi Indonesia dengan menggunakan sistem tradisional dan *activity based costing system*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Aspek Akademis
 - a. sebagai implikasi lebih lanjut dalam memberikan informasi guna menciptakan peningkatan kemampuan mengenai penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem *activity based costing*, serta dapat menjadi referensi dan sumber sarana dalam penelitian sejenis di waktu yang akan datang

- b. Sebagai aplikasi ilmu yang telah di peroleh selama mengikuti perkuliahan.

2. Aspek Pengembangan Ilmu Pengetahuan

- a. Untuk menambah wawasan dan mengembangkan pengetahuan dan pengalaman ke dalam bidang sesungguhnya.
- b. Diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang perhitungan harga pokok produksi berdasarkan sistem *activity based costing*

3. Aspek Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan sistem *activity based costing* pada CV.Multi Dimensi Indonesia.
- b. Membantu dalam membuat keputusan dimasa yang akan datang.
- c. Membantu meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam menentukan harga pokok produksi.
- d. Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk menentukan harga pokok produksi yang tepat untuk perusahaannya